

UTILITARIANISME DALAM PRAKTIK KEHIDUPAN PROSOSIAL MANUSIA

M. Hestu Widiyastono

Mahasiswa Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hestu.widiyastana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji utilitarianisme dalam praktik kehidupan prososial manusia. Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa tekstual atau konsep-konsep. Karena dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis studi literatur. Dengan demikian aspek-aspek yang peneliti analisis melingkupi definisi, konsep, pandangan, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. peneliti menggunakan studi kepustakaan, di antaranya abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal, buku referensi., Utilitarian sebagai aliran filsafat yang menekankan pada nilai kebermanfaatannya, Bagi utilitarianisme, bukan sesuatu yang mustahil, hal yang baik lahir dari motivasi yang jelek. Paham utilitarianisme menekankan kepada perbuatan bukan kepada individu pelakunya. Singkat kata, ajaran pokok dari utilitarianisme adalah prinsip kemanfaatan (*the principle of utility*). Nilai Utilitarian dapat diterapkan dalam berbagai aspek, sebagai etika, kebijakan publik, sebagai makhluk ekonomi (*Humman Economic*) juga sebagai makhluk sosial. Utilitarian sebagai nilai yang menekankan pada nilai kebermanfaatannya besar dapat menjadi prinsip dalam perilaku manusia sebagai masyarakat. Jika manusia melakukan perilaku yang memberi manfaat fungsional atau kegunaan maka manusia tersebut mempertimbangkan manfaat utilitariannya. Nilai utilitarian menekankan tentang objektivitas dan bentuk nyata suatu perilaku yang dilakukan manusia. Manusia akan merasa puas jika sudah melakukan perilaku yang sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep dari perilaku prososial yang menunjukkan perilaku yang memperhatikan kepentingan sosial.

Kata kunci: *utilitarianisme, prososial*

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari manusia melakukan peran sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pada perannya sebagai makhluk individu, manusia dapat melakukan kegiatan secara pribadi, privasi dan personal. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain atau kelompok manusia lain untuk menunjang kehidupannya di masyarakat. Pada kehidupan di masyarakat, manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kehidupan sosial dan umumnya bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang lain.

Manusia dipandang sebagai makhluk individu akan tetapi disisi lain yang tidak bisa dielakkan kenyataan bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial. Menurut Hakim & Utomo (dalam Hantono & Pramitasari, 2018) Manusia hidup dalam waktu maupun ruang dimana antara keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi. Bahkan dalam kondisi tradisional, ruang, waktu, makna, dan komunikasi saling keterkaitan.¹

Hubungan manusia dengan yang lain dapat berupa hubungan dimensional (antropometri) serta hubungan psikologi dan emosional (proksimik). Hal ini dapat diartikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sebagai individu tidak bisa lepas dari individu yang lain, akan selalu terjadi interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, interaksi-interaksi yang terbentuk antar individu dalam lingkungan sosial ditujukan untuk mencapai suatu manfaat sebanyak-banyaknya bagi banyak pihak.

Pola perilaku manusia dalam suatu lingkungan adalah hasil dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang melibatkan emosional individual dan sosial. Dalam menganalisa terhadap privasi dan kebutuhan sosialnya tersebut diperlukan pendekatan melalui *setting* perilaku. Konsep ini mengacu pada seting perilaku yang terdiri dari 3 komponen, diantaranya: fisik (desain), sosial (penggunaan), dan budaya.²

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari yang lain, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, hasil dari yang dilakukan semata-mata untuk dapat memenuhi dan memberikan manfaat yang besar dan sebesar-besarnya penerima untuk menciptakan kebahagiaan. Sebagaimana dalam Utilitarianisme yang merupakan aliran yang menerima kegunaan atau prinsip kebahagiaan terbesar sebagai landasan moral, bahwa tindakan benar sebanding dengan apakah tindakan itu meningkatkan kebahagiaan, dan menjadi salah selama tindakan itu menghasilkan lawan kebahagiaan.

Utilitarianisme secara etimologi berasal dari bahasa Latin dari kata *Utilitas*, yang berarti *useful*, berguna, berfaedah dan menguntungkan. Paham ini memiliki penilaian baik atau tidaknya, susila atau tidak susilanya sesuatu ditinjau dari segi kegunaan atau

¹ Hantono, Dedi, Pramitasari, Diananta .2018. *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*. NATURE (National Academic Jaournal Of Architecture, Vo. 5 No. 2, hlm 59-67. Di <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/6123>. Diakses 20 Desember 2020

² Ibid

faedah yang didatangkannya. Sedangkan secara terminologi, utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang menyatakan bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tidak bermanfaat, tak berfaedah, merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak. Utilitarianisme adalah aliran yang menerima kegunaan atau prinsip kebahagiaan terbesar sebagai landasan moral, berpendapat bahwa tindakan benar sebanding dengan apakah tindakan itu meningkatkan kebahagiaan, dan menjadi salah selama tindakan itu menghasilkan lawan kebahagiaan. Utilitarianisme merupakan pandangan hidup bukan teori tentang wacana moral. Moralitas dengan demikian adalah seni bagi kebahagiaan individu dan sosial. Kebahagiaan atau kesejahteraan pemuasan secara harmonis atas hasrat-hasrat individu.³ Sedangkan kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan hilangnya derita; yang dimaksud dengan ketakbahagiaan adalah derita dan hilangnya kesenangan.⁴

Utilitarianisme memandang suatu perbuatan dianggap baik apabila mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya dianggap perbuatan buruk apabila menyebabkan ketidaksenangan. Bukan saja kebahagiaan bagi para pelakunya, tapi juga kebahagiaan bagi orang lain. Utilitarianisme berbeda dengan teori etika yang menetapkan bahwa suatu perbuatan dinilai baik atau buruk didasarkan atas motivasi pelakunya, sedangkan utilitarianisme menekankan kepada kemanfaatannya. Bagi utilitarianisme, bukan sesuatu yang mustahil, hal yang baik lahir dari motivasi yang jelek. Paham utilitarianisme menekankan kepada perbuatan bukan kepada individu pelakunya. Singkat kata, ajaran pokok dari utilitarianisme adalah prinsip kemanfaatan (*the principle of utility*).

Pada upaya untuk memberi kemanfaatan kepada orang lain, manusia melakukan tindakan-tindakan yang prososial. Perilaku prososial tersebut meliputi berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Selain itu perilaku prososial juga menimbulkan

³ Asikin, Zainal, "Mashab Utility" dalam <http://asikinzainal.blogspot.com/2012/10/mashab-utility.html/diakses> 20 Desember 2020

⁴ Rakhmat Jalaluddin. 2019. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain.⁵

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa tekstual atau konsep-konsep. Karena dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis studi literatur. Dengan demikian aspek-aspek yang peneliti analisis melingkupi definisi, konsep, pandangan, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. peneliti menggunakan studi kepustakaan, di antaranya abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal, buku referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Utilitarian dapat diterapkan dalam berbagai aspek, sebagai etika, kebijakan publik, sebagai makhluk ekonomi (*Humman Economic*) juga sebagai makhluk sosial. Utilitarian sebagai nilai yang menekankan pada nilai kebermanfaatn besar dapat menjadi prinsip dalam perilaku manusia sebagai masyarakat. Jika manusia melakukan perilaku yang memberi manfaat fungsional atau kegunaan maka manusia tersebut mempertimbangkan manfaat utilitariannya. Nilai utilitarian menekankan tentang objektivitas dan bentuk nyata suatu perilaku yang dilakukan manusia. Manusia akan merasa puas jika sudah melakukan perilaku yang sesuai kebutuhan masyarakat.

Terdapat beberapa pengertian prososial menurut ahli. Tingkah laku prososial adalah tindakan menolong orang lain. Tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang menguntungkan orang lain, mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Dijelaskan pula bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards*.⁶

⁵ IF. Zahro, (2018). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Teknik *Islamic Storytelling Finger Doll*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80-95. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.43>

⁶ IF. Zahro, (2018). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Teknik *Islamic Storytelling Finger Doll*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80-95. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.43>

Penguasaan keterampilan empati juga menjadi salah satu unsur berkembangnya sikap atau perilaku prososial pada individu. Perilaku prososial tersebut meliputi berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Selain itu perilaku prososial juga menimbulkan perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong⁷

Sumber tingkah laku prososial terbagi menjadi dua bagian, yakni a). Endosentris. Salah satu sumber tingkah laku prososial adalah berasal dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai sumber endosentris. Sumber endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri, yaitu memajukan self-image; b). Eksosentris. Sumber eksosentris adalah sumber untuk memperhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi lebih baik dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang dialami. Konsep dasar memajukan orang lain adalah karena adanya kesadaran bahwa orang membutuhkan bantuan dan karena aktor atau orang yang membutuhkan bantuan dihubungkan oleh hubungan sosial yang memajukan. Kedua sumber tingkah laku prososial tersebut yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan untuk menolong orang lain. Adanya keinginan untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik dan memperoleh kepuasan hidup serta adanya kesadaran dalam diri bahwa ada pihak yang membutuhkan bantuannya dalam hubungan sosialnya. Pada kehidupan sosial, perilaku manusia cenderung mengalami perubahan sesuai dengan situasi, pengalaman dan perkembangan yang dialami⁸.

Desmita membagi tahapan perkembangan tingkah laku prososial dibagi menjadi enam tahap, yaitu a). *Compliance & concrete, defined reinforcement*. Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan *reward* atau *punishment*; b). *Compliance*. Pada tingkat ini individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tetapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa; c). *Internal initiative & concrete*

⁷ IF, Zahro. (2017). Pengaruh Pelatihan Empati melalui Kartu Ekspresi Emosi terhadap Perilaku Menolong dan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah. 1(1), 1-13, <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.1>, Hlm 2

⁸ Ibid

reward. Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada permintaan reward yang diterima. Individu mampu memutuskan kebutuhannya, orientasinya egoistik dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya; d). *Normative behavior*. Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sanksi positif serta pelanggaran norma yang diikuti sanksi negatif; e). *Generalized reciprocity*. Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapatkan pertolongan; f). *Altruistic behavior*. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar.⁹

Perilaku prososial dipandang sebagai perilaku yang memiliki peran dalam mempertahankan kehidupan. Perilaku prososial dapat menjalankan fungsi kehidupan manusia sebagai penolong dan yang ditolong. Perkembangan tingkah laku prososial anak serta tahapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini yang akan mempengaruhi apakah perkembangan prososial anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya atau justru mengalami keterlambatan.¹⁰

Mill berpendapat bahwa parameter 'baik' bukan merealisasikan kebahagiaan pelakunya, akan tetapi menjamin kebahagiaan terbesar yang akan kembali pada masyarakat. Gerakan utilitarianisme tampak sederhana, tidak radikal. Karena siapapun akan sepakat bahwa manusia harus melawan ketidaksenangan dan mempromosikan kesenangan. Namun keradikalan prinsip ini akan tampak ketika kita membandingkannya dengan gambaran tentang moralitas lama; yakni semua rujukan ditujukan kepada Tuhan atau aturan-aturan moral abstrak "yang tertulis di surga". Moralitas tidak lagi dipahami sebagai kepercayaan pada suatu aturan yang diberikan oleh yang ilahi atau sejumlah perangkat aturan yang tidak bisa diubah. Pokok moralitas dapat dilihat sebagai kebahagiaan makhluk-makhluk di dunia ini, dan tidak lebih dari itu. Manusia diperbolehkan –bahkan dituntut– untuk melakukan apa yang perlu untuk memperoleh

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

kebahagiaan. Itulah, yang pada waktu itu merupakan gagasan revolusioner. Para tokoh utilitarian adalah filsuf sekaligus aktifis gerakan sosial. Mereka berkeinginan agar ajaran mereka berbeda, tidak hanya dalam pemikiran, tetapi juga dalam praktek.¹¹ Prinsip ini menuntut agar setiap kali kita menghadapi pilihan dari antara tindakan-tindakan alternatif atau kebijakan sosial, kita mengambil satu pilihan yang memiliki konsekuensi yang secara menyeluruh paling baik bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya.¹² (hal. 169)

Menurut Mill, seseorang harus melayani kepentingan umum sebelum melayani kepentingan pribadi dirinya sendiri berdasarkan kaedah tindakan moral yang telah diterima umum secara niscaya. Ia memandang masyarakat lebih dahulu daripada individu dari sisi tindakan moral. Ia juga mengakui prinsip berkorban ketika hal itu dipandang memberikan manfaat untuk jumlah orang sebanyak mungkin. Di samping itu, Mill berpendapat bahwa parameter baik bukan merealisasikan kebahagiaan pelakunya, akan tetapi menjamin kebahagiaan terbesar yang akan kembali pada masyarakat.¹³

KESIMPULAN

Utilitarian sebagai aliran filsafat yang menekankan pada nilai kebermanfaatannya, Bagi utilitarianisme, bukan sesuatu yang mustahil, hal yang baik lahir dari motivasi yang jelek. Paham utilitarianisme menekankan kepada perbuatan bukan kepada individu pelakunya. Singkat kata, ajaran pokok dari utilitarianisme adalah prinsip kemanfaatan (*the principle of utility*).

Nilai Utilitarian dapat diterapkan dalam berbagai aspek, sebagai etika, kebijakan publik, sebagai makhluk ekonomi (*Humman Economic*) juga sebagai makhluk sosial. Utilitarian sebagai nilai yang menekankan pada nilai kebermanfaatannya besar dapat menjadi prinsip dalam perilaku manusia sebagai masyarakat. Jika manusia melakukan perilaku yang memberi manfaat fungsional atau kegunaan maka manusia tersebut mempertimbangkan manfaat utilitariannya. Nilai utilitarian menekankan tentang

¹¹ James Rachels, Filsafat Moral (Yogyakarta : Kanisius, 2004), 171-172

¹² Ibid, 169

¹³ <http://digilib.uinsby.ac.id/672/5/Bab%202.pdf>

objektivitas dan bentuk nyata suatu perilaku yang dilakukan manusia. Manusia akan merasa puas jika sudah melakukan perilaku yang sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep dari perilaku prososial yang menunjukkan perilaku yang memperhatikan kepentingan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Zainal, "Mashab Utility" dalam <http://asikinzainal.blogspot.com/2012/10/mashab-utility.html/diakses> 20 Desember 2020
- Hantono, Dedi, Pramitasari, Diananta .2018. *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*. NATURE (National Academic Jaournal Of Architecture, Vo. 5 No. 2, hlm 59-67. Di <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/6123>. Diakses 20 Desember 2020
- IF, Zahro. (2018). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Dengan Teknik *Islamic Storytelling Finger Doll*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 80-95. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.43>
- IF, Zahro. (2017). Pengaruh Pelatihan Empati melalui Kartu Ekspresi Emosi terhadap Perilaku Menolong dan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah. 1(1), 1-13, <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.1>
- James Rachels. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Rakhmat Jalaluddin. 2019. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. ... <http://digilib.uinsby.ac.id/672/5/Bab%202.pdf>, diakses tanggal 1 Januari 2012.